

RESISTANSI PEREMPUAN PAPUA DI LINGKUNGANNYA DALAM ROMAN *ISINGA* KARYA DOROTHEA ROSA HERLIANY

THE RESISTANCE OF PAPUAN WOMEN IN HER ENVIRONMENT IN ISINGA ROMANCE BY DOROTHEA ROSA HERLIANY

Puji Retno Hardiningtyas

Balai Bahasa Bali

Jalan Trengguli I No. 34, Denpasar, Bali, Indonesia

Telepon (0361) 461714, Faksimile (0361) 463656

Pos-el: ruwetno@yahoo.co.id

Naskah diterima: 16 Oktober 2016; direvisi: 7 November 2016; disetujui: 30 November 2016

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan resistansi perempuan dalam melawan ketidakadilan lingkungan dan persoalan ekologi yang dihadapi perempuan dalam kaitannya dengan pengelolaan alam pada roman *Isinga* karya Dorothea Rosa Herliany. Metode pustaka dan teknik baca dan catat digunakan untuk menggumpulkan data penelitian. Metode dan teknik analisis data yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif dengan teknik interpretatif dan analisis kontens. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan humanistik dengan teori ekofeminisme. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa perempuan dan alam memiliki peran penting dalam keberlangsungan hidup masyarakat Papua. Perjuangan perempuan Papua dalam membebaskan diri dari kekerasan, terutama yang bersumber dari struktur dan budaya masyarakat, kondisi alam, dan adatnya telah melahirkan resistansi posisi perempuan. Sistem patriarkat yang dianut oleh masyarakat Papua memosisikan perempuan sebagai pekerja, pengolah bahan makanan, dan penjual hasil panen. Perempuan Papua menghadapi tantangan tersebut dengan menguasai peran sebagai produsen, konsumen, pendidik, pengampanye, dan komunikator terhadap pelestarian alam. Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa perempuan memiliki energi yang berpotensi dalam menjaga integritas, menyejajarkan posisi antara perempuan dan laki-laki, serta mengambil peran sosial untuk menyadarkan masyarakat Papua dalam menjaga lingkungannya.

Kata kunci: perempuan, resistansi, lingkungan, budaya, ekofeminisme

Abstract

This research aimed to describe the resistance of women against injustice environmental and ecological problems faced by women in relation to the management of nature in the Dorothea Rosa Herliany's roman, Isinga. Literary review method and writing techniques were used for collecting the data. Descriptive analytical methods and content analysis techniques were used for data analysis. Humanistic approach and ecofeminism theory was applied to analyze the environmental and women issues in Papua. The results of this research indicate that the nature and women have an important role in the survival of the people of Papua. Papuan women struggle to free themselves from violence, particularly those coming from the structure and culture of the society, natural conditions, and tradition has spawned resistance of women position. Patriarchal system that is embraced by the people of Papua positioning women as workers, processing the foodstuffs, and selling the harvest. Papuan women addressing these challenges by mastering a role as producers, consumers, educators, campaigners, and communicators of nature conservation. These results can be concluded that women have the potential energy in maintaining the integrity, align the position between women and men, as well as taking social role to acknowledging the people of Papua in maintaining the environment.

Keywords: women, resistance, environmental, culture, ecofeminism

PENDAHULUAN

Hubungan antara perempuan dan isu lingkungan akhir-akhir ini sedang marak dibicarakan peneliti, pakar, dan pemerhati perempuan dan lingkungan di Indonesia. Persoalan perempuan dan alam pun menjadi fenomena yang digambarkan dengan jelas dalam sastra. Gambaran kerentanan perempuan Papua terhadap sistem patriarkat masyarakatnya dan kemauan dan kekuatan perempuan Papua untuk melepaskan diri dari sistem itu, serta potensi diri perempuan Papua dalam memelihara alam sekitarnya menjadi topik yang kuat dalam novel *Isinga* karya Dorothea Rosa Herliany. Roman *Isinga* mengangkat suara perjuangan perempuan dan kepeduliannya dalam melestarikan alam sehingga tampak nuansa resistansi dan kesadaran atas ketertindasan yang terjadi di dunia fantasi dan nyata. Menurut Sastrowardoyo (1995), antara karya sastra dan realitas perlu ada pemisahan yang jelas, yaitu antara imajinasi (fantasi, angan, dan khayal) dan kenyataan (dalam Kleden, 2003, hlm. 416—417). Roman *Isinga* adalah suguhan fiksi tentang fakta ketidakberdayaan perempuan Papua atas perilaku laki-laki dan alam yang melingkupinya. Novel ini dianggap sebagai media perlawanan, penyamaan, dan pembebasan diri perempuan untuk memperjuangkan hak-haknya sebagai perempuan. Sejalan dengan pendapat Baowollo (2015, hlm. 3) bahwa energi dalam roman *Isinga* diharapkan mampu menyuarakan ketertindasan dan kabar yang melampaui (*to go beyond*) fakta-fakta keras (*hard facts*) yang selama ini tidak terangkat oleh publik tentang perempuan Papua yang tidak memiliki kekuatan untuk keluar dari belenggu itu.

Pemahaman fundamental tentang alam yang dimiliki oleh perempuan Papua merupakan perjuangan untuk melindungi hak-hak adat yang pada gilirannya juga berimbas pada perlindungan terhadap lingkungan hidupnya. Relasi antara laki-laki dan perempuan tidak dapat lepas dari sistem patriarkat yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat Papua.

Hal ini terbukti dengan adanya fakta sosial keterlibatan hubungan antara perempuan dan alam Papua yang berperan penting dalam pembangunan lingkungan dari sisi ekologis, biologis, dan sosial budaya masyarakatnya. Perempuan dan lingkungan merupakan isu kritis yang layak diperbincangkan dalam pembangunan sekarang ini.

Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah resistensi perempuan Papua terhadap ketidakadilan lingkungan dan persoalan ekologis yang dihadapi perempuan dalam kaitannya dengan pengelolaan alam dalam roman *Isinga* karya Dorothea Rosa Herliany. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan resistansi perempuan dan lingkungan di Papua dengan melihat resistansi perempuan terhadap ketidakadilan lingkungan, persoalan ekologis, dan peran perempuan dalam pengelolaan alam.

Penelitian tentang perempuan dalam roman *Isinga* pernah dilakukan oleh Welayana (2016) berjudul “Konflik Perempuan Papua dalam Keluarga Pada Novel *Isinga* Karya Dorothea Rosa Herliany”. Penelitian tersebut mengkaji peran perempuan, wujud konflik, dan penyebab konflik yang dihadapi oleh perempuan Papua dalam keluarga pada roman *Isinga*. Peran perempuan Papua dalam keluarga, meliputi aspek ekonomi, tradisi, reproduksi, pengasuhan, dan pendidikan anak. Wujud konflik berupa beban hidup yang berat, kekerasan dalam rumah tangga, dan penyakit. Penyebab konflik perempuan adalah stereotip masyarakat Papua terhadap perempuan, pembagian tugas dalam rumah tangga yang tidak proporsional, dan kondisi alam yang berat.

Penelitian Wungo (2016) yang berjudul “Peran Ganda Perempuan dalam *Isinga* Roman Papua Karya Dorothea Rosa Herliany Kajian Kritik Sastra Feminis” memaparkan struktur roman, meliputi alur yang diklasifikasikan menjadi tiga tahap, yaitu tahap awal, tengah, dan akhir; tokoh protagonis, yaitu tokoh Irewa, tokoh antagonis, yaitu Malom, dan tokoh

tritagonis, yaitu Meage, Jinggi, dan Ibu Selvi. Peran ganda tokoh perempuan (Irewa) dalam roman *Isinga* memperlihatkan peran dalam ranah domestik dan publik. Peran perempuan dalam ranah domestik berkaitan dengan peran Irewa sebagai penerus proses regenerasi, pendidik anak, penanggung jawab rumah tangga, dan pelayan suami. Peran Irewa dalam ranah publik, yaitu sebagai penanggung jawab ekonomi keluarga, aktualisasi diri, dan politik/pemerintah.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Wiyatmi (2016) yang membandingkan roman *Isinga* dengan novel lain untuk melihat representasi perempuan. Penelitian itu berjudul “Dekonstruksi terhadap Kuasa Patriarki Atas Alam, Lingkungan Hidup, dan Perempuan Papua dalam Novel *Namaku Taweraut* Karya Ani Sekarningsih dan *Isinga* Karya Dorothea Rosa Herliany”. Hasil penelitian itu menunjukkan bahwa masyarakat Papua terisolasi di dalam hutan, kehidupannya keras, dan perempuan masih berada dalam posisi subordinat. Beberapa dari perempuan tersebut dapat meningkatkan kualitas hidup dan melindungi alam Papua dari kehancuran, baik oleh faktor internal maupun eksternal, meskipun masih tetap dalam hegemoni patriarkat.

Penelitian Puspitasari (2015) yang berjudul “Ketidakadilan Gender dalam Novel *Isinga* Karya Dorothea Rosa Herliany: Kajian Kritik Sastra Feminisme” membahas ketidakadilan gender dan penolakan perempuan Papua terhadap sistem patriarkat. Ketidakadilan gender terlihat dalam bentuk marginalisasi perempuan, subordinasi, stereotip, kekerasan (baik secara fisik, psikis, maupun beban kerja). Secara sadar atau pun tidak, perjuangan perempuan telah menanamkan nilai-nilai persamaan, yaitu persamaan derajat, peran, tanggung jawab, kecerdasan intelektual, dan keberanian. Penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang secara umum memaparkan struktur roman *Isinga* dan peran perempuan dengan menggunakan teori

feminisme. Berbeda dengan penelitian ini, teori yang diterapkan adalah teori ekofeminisme, yaitu untuk melihat operasi budaya patriarkat terhadap perempuan dan alam, peran perempuan terhadap pembangunan, dan penyelamatan alam di tangan perempuan dalam roman *Isinga* karya Dorothea Rosa Herliany.

Untuk menganalisis perempuan dan lingkungan Papua dalam roman *Isinga* digunakan teori ekofeminisme Vandana Shiva (1997). Shiva (1997, hlm. 4), membahas keterkaitan antara pembangunan dan ilmu pengetahuan modern dengan krisis lingkungan yang sedang terjadi. Pembangunan diartikan sebagai usaha meningkatkan taraf hidup semua orang yang menyangkut kategori ekonomi Barat, yaitu kebutuhan, produktivitas, dan pertumbuhan. Di sisi lain, perempuan dirugikan karena sengaja disingkirkan dari produktivitas pembangunan. Pembangunan dianggap menghancurkan produktivitas perempuan karena proyek atas nama pembangunan telah merebut pengelolaan dan pengendalian lahan, air, dan hutan dari tangan perempuan. Penelitian ini memfokuskan pada ekofeminisme dengan melihat hubungan antara perempuan dan alam di Papua. Teori ekofeminisme menawarkan dimensi spiritualitas dalam memandang alam/lingkungan secara feminis. Dalam kajian ekofeminisme, pendekatan holistik diterapkan untuk melihat hubungan antara prinsip feminitas dan ekologi.

Teori ekofeminisme mengedepankan peran perempuan untuk yang lebih “peka” dan “dekat” dengan alam. Dalam masyarakat yang menjadikan alam dan tanah sebagai sumber kehidupan, hubungan yang tercipta tidak sekadar material, tetapi interkoneksi yang intim antara bumi dan masyarakatnya (Shiva dan Mies, 2005, hlm. 128). Teori ekofeminisme ini mendukung gerakan perempuan untuk memotivasi perempuan lainnya agar bekerja sama melawan patriarkat kapitalis dan paham desktruktif lain yang dihasilkannya. Menurut Shiva (1997, hlm. 58), perempuan sengaja

disingkirkan dari produktivitas pembangunan. Perempuan melakukan pekerjaan yang tidak terlihat, tetapi mutlak diperlukan. Perempuan mengusahakan pelestarian ekologi melalui pemenuhan kebutuhan dari alam dan menghasilkan nafkah secara diam-diam. Pembangunan dan ilmu pengetahuan modern yang bersifat patriarkat disebut sebagai penyebab terjadinya krisis lingkungan. Perempuan dapat menciptakan kehidupan dan memelihara alam melalui pemeliharaan sifat-sifat feminimnya.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan sumber data novel *Isinga* karya Dorothea Rosa Herliany. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pustaka dengan teknik baca dan catat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik interpretatif dan analisis kontens untuk menganalisis data. Data yang sudah terkumpul dalam korpus data kemudian dianalisis dengan teori ekofeminisme Vandana Shiva. Untuk menganalisis persoalan lingkungan dan perempuan dalam lingkungan pembentuknya, digunakan pendekatan humanistik. Korpus data yang digunakan berupa narasi, percakapan tokoh, dan pandangan tokoh mengenai peran perempuan, sistem patriarkat, eksploitasi alam, budaya, dan tradisi dalam masyarakat Papua. Hasil analisis data disajikan dengan menggunakan metode formal dan informal sehingga menjadi penelitian yang padu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan ini mengungkap resistansi perempuan Papua dalam mempertahankan kedudukan, peran, persoalan ekologis, dan usaha perempuan dalam mengelola alam yang terdapat dalam roman *Isinga* karya Dorothea Rosa Herliany. Roman ini merupakan media untuk menyuarakan dan mengukuhkan identitas perempuan Papua dengan teori ekofeminisme. Teori ini digunakan untuk

memosisikan perempuan Papua dengan laki-laki dan hubungannya dengan alam. Persoalan lingkungan hidup dan sumber daya alam dapat ditemukan dalam roman *Isinga* yang menampilkan relasi gender, kelas, dan etnisitas yang diuraikan dengan saksama berikut ini.

Resistensi Perempuan Melawan Ketidakadilan Lingkungan

Pembacaan ekofeminisme telah memberikan celah bagi perempuan untuk melakukan perlawanan terhadap penguasa yang eksploitatif. Pendekatan feminisme dengan menggunakan teori feminisme berupaya membangun dan membongkar sistem patriarkat yang tidak diam begitu saja. Menurut Walby (2014, hlm. 269), sistem patriarkat privat dan eksploitasi perempuan dalam rumah tangga dipertahankan melalui keterlibatan mereka di ruang publik. Patriarkat privat bersumber pada wilayah rumah tangga/keluarga. Wilayah rumah tangga sebagai daerah utama kekuasaan laki-laki atas perempuan. Dalam sistem patriarkat publik, eksploitasi perempuan terjadi pada semua level, meskipun perempuan tidak secara formal disingkirkan dari yang lain. Di setiap lembaga, perempuan merasa dirugikan karena sistem itu menjadi sebuah hukum sosial yang harus dijalani oleh perempuan.

Roman *Isinga* mengisahkan tokoh perempuan bernama Irewa yang berasal dari suku Aitubu. Irewa dihadirkan sebagai tokoh *yomine*—sebagai pendamai pertikaian antarsuku, yaitu Aitubu dan Hobone. Gambaran tokoh Irewa, seorang perempuan Papua yang memesonakan dan cantik menjadi dambaan setiap lelaki, tetapi tidak memiliki kekuatan untuk menentukannya sendiri. Keputusan seorang anak perempuan berada di tangan laki-laki, ayah dan saudara lelakinya. Namun, dalam memutuskan kehidupan berumah tangga Irewa ditentukan oleh para tetua dan dukun di rumah *yowi*, rumah inti untuk lelaki. Irewa harus menikah dengan Malom meskipun Irewa telah memilih Meage sebagai kekasih hatinya.

Pada saat pernikahan Megae dan Irewa sudah dekat waktunya, Irewa diculik oleh Malom. Dari penculikan Irewa tersebut menimbulkan perang antarsuku dan menyebabkan beberapa saudara Malom dari suku Hobone meninggal dunia. Dari pertikaian itu, keputusan para tetua adat dan dukun mutlak tanpa kompromi harus diterima Irewa untuk menikah dengan Malom, seperti kutipan *Ia tak bisa menolak saat diminta seluruh penghuni perkampungan untuk kepentingan perdamaian* (Herliany, 2015, hlm. 52).

Hubungan antara perempuan dan laki-laki Aitubu atau pun Hobone telah memiliki batasan yang cukup jelas. Semua hal-hal penting diputuskan oleh para laki-laki di dalam rumah *yowi*. Laki-laki hanya bertugas berburu dan bersantai-santai. Sementara itu, perempuan memiliki tugas sesuai sistem patriarkat privat yang bermuara pada wilayah rumah tangga, yaitu melayani suami, merawat anak, melahirkan banyak anak terutama anak laki-laki, berladang, memanen sagu, hingga memelihara ternak babi. Perempuan Aitubu dan Hobone adalah *wali elae wakeyae* ‘hidup untuk bekerja’.

Berdasarkan etika ekofeminisme, sebagai langkah awal, dilakukan pencermatan terhadap sikap perempuan melawan sistem patriarkat atau menyingkirkan pandangan maskulin yang lebih berorientasi pada model penguasaan atau dominasi. Irewa dihadirkan sebagai tokoh yang berupaya menyamakan peran perempuan dan alam. Marginalisasi perempuan dan pandangan bias laki-laki yang tercermin pada sikap Malom yang didukung oleh sistem patriarkat. Irewa merupakan tokoh yang termarginalisasi oleh sistem itu.

Salah satu bentuk kemandirian Irewa terlihat pada saat melahirkan anak seorang diri, seperti kutipan *Banyak perempuan Megafu melakukan persalinan seorang diri. Kalau melahirkan di tempat hunian, biasanya ada seorang mama yang sudah terbiasa membantu perempuan melahirkan...* (Herliany, 2015,

hlm.67). Kutipan tersebut menjelaskan bahwa dalam sistem patriarkat privat, eksploitasi perempuan yang diwakili oleh Irewa menempatkan posisinya sebagai pihak di bawah dominasi laki-laki, bahkan di rumah tangga dilanggengkan oleh ketidakterlibatan mereka dalam ruang publik. Hal itu tentu saja sangat beralasan karena masyarakat Papua masih menganut sistem patriarkat yang menuntut perempuan untuk menjalankan perannya sebagai istri, ibu, dan pekerja (di ladang).

Kondisi alam Papua terdiri atas pengunungan, lembah, bukit, jurang yang terjal, sungai yang curam, dan hutan yang lebat. Pada umumnya masyarakat Papua tinggal di pedalaman. Kondisi itu digambarkan dalam roman ini. Penduduk yang tinggal di Pengunungan Megafu sangat dekat dengan alam dan makhluk hidup di sekelilingnya.

Pada tataran ekologi, ekofeminisme sering kali diartikan sebagai sebuah teori dan gerakan etika lingkungan yang berusaha mendobrak etika lingkungan secara umum yang bersifat antroposentrisme (Warren, 2000, hlm. 4). Dengan adanya tragedi tanah longsor, masyarakat suku Aitubu menyadari fungsi alam untuk kehidupan mereka. Salah satu bentuk kesadaran manusia akan alam dapat dilihat pada kutipan berikut.

Aitubu akan mengadakan upacara syukur karena baru saja terjadi tanah longsor yang melanda empat dusun. Sekaligus akan diadakan upacara wit atau upacara inisiasi. Yakni upacara anak masuk ke alam kedewasaan. Ada tiga anak laki-laki yang masih kecil-kecil akan menjalani upacara wit. Umur mereka sekitar 8–10 tahun. Kedua upacara itu diadakan agar anak-anak tumbuh sehat. Agar tanah longsor tak ada lagi. Agar kebun menghasilkan betatas yang banyak. Agar babi-babi tumbuh dengan baik. Agar masyarakat mendapat makanan cukup. Semua demi kemakmuran masyarakat Aitubu yang terletak di Lembah Piriom (Herliany, 2015, hlm. 2).

Pola perilaku suku Aitubu itu tidak terlepas dari pengalaman dalam menjaga

lingkungan, terutama sifat androsentrisme, yaitu berpusat pada kaum laki-laki. Laki-laki Aitubu diposisikan sebagai pusat dari sebuah sistem budaya yang ada dalam kehidupan suku mereka. Pembuktian tentang keberadaan laki-laki di suku Aitubu ditandai dengan diadakannya upacara penyambutan anak laki-laki yang menginjak usia remaja, antara 8—10 tahun. Upacara itu dikenal dengan upacara *wit*. Upacara *wit* dilakukan untuk menghindarkan anak laki-laki dari bahaya dan kutukan. Setelah upacara itu, anak laki-laki tinggal di rumah yang telah disiapkan untuk mereka, yaitu rumah *yowi*. Meage dan anak laki-laki lainnya kemudian mengikuti upacara *muruwal* yang dimaksudkan untuk mengenalkan mereka kepada alam. Laki-laki Papua—Meage, Malom, dan lainnya—disiapkan agar mereka berpikir akan mengukuhkan keberadaannya secara hierarkis; dualisme yang menempatkan penilaian moral dalam kerangka dualistis (laki-laki vs perempuan vs alam); logika dominasi (kecenderungan membenarkan dominasi dan subordinasi); pemecahan masalah ekologi yang menyertakan perspektif feminis. Dalam tataran ini, Malom tidak dapat menempatkan perempuan sesuai dengan pandangan andrasentris. Sebaliknya, Meage dapat melakukan pemikiran antroposentrisme dengan menempatkan perempuan pada kedudukan setara dengan laki-laki.

Sebagai perempuan suku Aitubu, Irewa rela menikah dengan Malom, lelaki yang berasal dari suku Hobone. Malom sengaja ingin memisahkan Irewa dari Meage. Malom menginginkan Irewa menjadi istrinya untuk menebus keluarganya yang meninggal akibat perang antarsuku Aitubu dan Hobone. Irewa merupakan simbol perempuan yang kuat. Ia rela dijadikan jaminan untuk meredakan permusuhan antara suku Aitubu dan Hobone.

Dengan pelan Mama Kame lalu memberi tahu Irewa bahwa sudah menjadi keputusan besar dua perkampungan ia harus kawin dengan Malom. Mama Kame menjelaskan alasannya.

Irewa menangis lagi. Ia ingin menjadi istri Meage yang dicintainya (Herliany, 2015, hlm. 51).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa posisi laki-laki dan perempuan sangat berbeda dalam status sosial, budaya patriarki yang dianut oleh masyarakat Papua. Sistem patriarkat tersebut tampak jelas terlihat ketika Malom sudah menjadi suami Irewa. Sebagai lelaki dari suku Hobone, Malom memiliki tanggung jawab membuka lahan untuk kehidupan istri dan anak-anaknya, sedangkan pengelolaan lahan menjadi tanggung jawab Irewa.

Babi-babi di kandang di belakang rumah ada yang melahirkan. Jumlah babi jadi tambah banyak. Malom juga ingin terus punya anak. Pohon sagu ada yang sudah bisa dipanen. Jadi kebun sagu baru, hutan sagu di tempat lain lagi harus dibuka, Malom membuka hutan sagu baru, dibantu para laki-laki Dusun Perem. Irewa lagilah yang harus mengurus kebun sagu ini. Duri-duri menikam. Lalat babi. Nyamuk. Panas yang membakar kulit. Kadang dingin karena hujan. Air yang turun tajam jatuh menyentuh kulit seperti jarum. Becek. Langkah kaki jadi berat. Pekerjaan yang tak mudah (Herliany, 2015, hlm. 79—80).

Kutipan tersebut menguatkan pembagian struktur pengelolaan alam dalam sistem patriarkat yang dianut masyarakat Papua, yakni dengan menempatkan Malom sebagai kepala keluarga. Tidak hanya Malom, Meage pun memiliki peran yang sama, seperti tampak pada kutipan *Dulu, kata Mama, bapaknya sering membantu berkebun. Bapak Meage memabat rumput dan menebang pohon untuk dibuat pagar agar kebun tidak dimasuki hewan liar. Ketika Meage sudah lebih besar, ia mengerjakan pekerjaan yang dulu dilakukan oleh bapaknya itu. Kebun milik keluarga-keluarga di Aitubu rata-rata terletak jauh dari tempat tinggal. Kadang dekat hutan. Karena itu, kadang ada babi-babi liar merusak tanaman* (Herliany, 2015, hlm. 13). Kutipan itu menggambarkan

secara implisit bahwa peran laki-laki sebagai sosok pemimpin memang sudah menjadi kewajiban dan peran itu diajarkan kepada anak laki-laki suku Aitubu dan Hobone. Kedua tokoh laki-laki ini dihadirkan dalam cerita sebagai representasi beberapa suku yang ada di Papua. Laki-laki Papua memang sejak kecil diajarkan untuk berburu; membabat hutan untuk lahan pertanian dan bahan pembuat rumah. Sebaliknya, perempuan harus menjadi tulang punggung keluarga dalam memenuhi kebutuhan pangan, berkebun, mendidik anak, memberi keturunan, dan melayani suami. Perempuan Papua diibaratkan bumi yang dekat dengan alam sehingga laki-laki dapat memperlakukan sesuka hati sesuai dengan mahar yang diberikan ketika menikah. Perlakuan laki-laki Papua terhadap perempuan sangat berbanding terbalik dengan teori feminisme.

Dengan jelas dikisahkan dalam novel ini, Irewa dihadirkan sebagai sosok perempuan yang berjuang untuk memosisikan perempuan setara dengan laki-laki dan memperjuangkan agar suara/pendapat perempuan mendapatkan perhatian. Untuk mewujudkan maksudnya itu, Irewa mengikuti pelajaran di sekolah secara diam-diam di kelas laki-laki. Padahal, anak perempuan tidak ada bersekolah dan tidak ada sekolah untuk perempuan (lihat Herliany, 2015, hlm. 15). Ilmu yang diperolehnya dari Pendeta Ruben ketika mengajar di sekolah untuk para pemuda di perkampungan Aitubu didengarkan dengan saksama. Irewa mampu bertahan dari gempuran budaya dan sistem patriarkat yang ajek di Papua.

Meskipun relasi patriarkat di luar rumah tangga sangat penting untuk membentuk relasi patriarki di dalam rumah tangga, Irewa menjadi terprivatisasi dan menerima keuntungan langsung untuk berpikir mempertahankan diri dari lingkungan yang membelenggunya. Lingkungan yang dimaksud dalam resistansi perempuan adalah lingkungan keluarga, masyarakat, dan alam yang membentuknya sehingga menumbuhkan ketegaran. Irewa

membuktikan ketegarannya sebagai perempuan suku Aitubu dengan bersedia menikah dengan Malom, lelaki yang tidak pernah dicintainya. Pernikahan mereka itu hanya untuk menjaga kedamaian antara suku Aitubu dan Hobone yang selama ini bermusuhan dan berperang. Saat perang antarsuku itu terjadi, Meage tidak diketahui keberadaannya sehingga hal itu yang menyebabkan Irewa terus mengingatnya.

Ada kebun keladi yang sudah bisa dipanen. Malam sebelumnya hujan turun deras. Irewa berpikir, keladi akan mudah dicabut jika tanah masih basah. Tapi pasti licin jalannya. Mudah terpeleset, apalagi tanah di daerah kebun itu jenis tanah lembek. Tempatnya juga sulit dijangkau. Irewa akan mengambil betatas itu sekalian banyak. Jadi akan repot kalau ada anak ikut. Ansel, anaknya yang laki-laki tak mau menurut. Ia menangis. Sungguh ingin ikut Irewa. Irewa membujuk dengan mengantar Ansel ke tempat anak laki-laki lain seumur yang sedang bermain-main di sebuah tanah lapang. Ada banyak genangan yang seperti kolam-kolam kecil dan berisi air. Anak-anak bermain-main air di situ, yang lainnya bermain bola rumput, panah rumput, dan ayunan. Ansel senang. Lalu ikut bermain bersama mereka. Irewa meminta Kiwana menjaga adiknya (Herliany, 2015, hlm. 77—78).

Peran perempuan dalam keluarga Papua yang menganut sistem patriarkat meliputi aspek ekonomi, tradisi, dan reproduksi. Ketiga aspek itu telah dijalani oleh perempuan Papua dengan penuh tanggung jawab meskipun ada keinginan dari kaum perempuan untuk menolak kemapanan tersebut. Dari aspek ekonomi, Irewa, Mama Kame, dan perempuan lainnya dalam masyarakat Megafu dan Hobone memenuhi kebutuhan keluarga mereka sehari-hari dengan cara berladang, berkebun, mencari kayu bakar, menangkap ikan, menganyam jala, mengolah sagu, merawat babi peliharaan, menganyam daun pandan, dan menjual hasil ladang dan peterenakan babi ke pasar (lihat Herliany, 2015, hlm. 2, 79—80). Irewa bekerja ke ladang dan juga melakukan

pekerjaan lainnya untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Dari aspek tradisi, Irewa menjaga tradisi *hunuke* sehingga dengan bertahan pada tradisi itu ia mendapatkan mas kawin (berupa babi) yang menguntungkan bagi keluarganya. Konsekuensinya, Irewa sendiri juga yang harus merawat dan memelihara hewan itu. Aspek reproduksi dijalani oleh Irewa dan perempuan lainnya dengan pasrah sebab semakin banyak keturunan semakin mengukuhkan kedudukan perempuan sebagai bumi. Hal itu ditunjukkan oleh perilaku Irewa saat melahirkan anak-anaknya, yaitu melahirkan anak seorang diri. Persalinan yang dilakukan tanpa bantuan orang lain merupakan hal wajar dalam masyarakat Papua. Persalinan yang demikian merupakan wujud nyata kemandirian seorang perempuan. Pola pengasuhan anak ketika bekerja, Irewa membawa anaknya itu di dalam *noken*. Selain mengasuh dan membesarkan anaknya, ia juga bertanggung jawab terhadap pendidikannya (lihat Herliany, 2015, hlm. 73; 91). Perempuan memiliki kekuatan untuk melindungi alam, selain menjunjung kehormatan keluarga dan sukunya.

Kehadiran tokoh Irewa dalam roman ini merupakan pembuktian keberadaan seorang perempuan dalam masyarakat Papua yang umumnya mampu bertahan menjalani kehidupannya. Kedudukan perempuan dalam keluarga di masyarakat yang tinggal di Pegunungan Megafu dan Hobone sudah sepatutnya patuh kepada suami dan tidak berhak untuk menggugat perceraian karena dengan membayar *tukon* berarti laki-laki mendapat hak penuh atas diri perempuan. Hal tersebut diperkuat oleh pendapat Schoorl (1997, hlm. 4) bahwa ketika perempuan diperlakukan tidak baik, ia tidak berhak untuk melarikan diri. Jika perempuan itu mencari perlindungan kepada orang tua atau kepada saudara laki-lakinya, dengan sendirinya ia akan dikembalikan kepada suaminya. Kebertahanan perempuan Papua dalam melawan ketidakadilan lingkungan disebabkan oleh sistem patriarkat, budaya dan

tradisi, dan lingkungan geografis yang jauh dari keberpihakan terhadap perempuan. Dengan demikian, sistem patriarkat, budaya (tradisi), dan lingkungan geografis telah menjadikan seorang perempuan, seperti Irewa, mampu mempertahankan kesetaraannya dengan pihak laki-laki. Perempuan mampu bertanggung jawab dalam mengurus kebutuhan hidup sendiri dan anak-anak. Ia juga mampu bertanggung jawab dalam melayani suami.

Persoalan Ekologi, Perempuan, dan Pengelolaan Alam

Persoalan lingkungan yang dihadapi oleh masyarakat Papua merupakan akibat dari eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan. Dampak yang ditimbulkan dari eksploitasi itu mengantarkan perempuan Papua untuk melakukan gerakan penyelamatan. Terkait dengan aktivitas pertanian, tokoh Irewa adalah salah satu pejuang gerakan penyelamatan lahan (ladang) dari bahaya longsor.

Esoknya, masih terasa sakit. Tapi Irewa tetap harus pergi ke ladang. Ada daun-daun yang bisa dimakan sebagai sayur. Irewa berpindah ke ladang lain. Ia sekarang sudah tahu tentang tanaman kangkung. Ia menanam kangkung di ladangnya. Dipetiknya secukupnya. Lalu, ada juga talas. Ini lumayan. Bisa untuk pengganti betatas. Hari-hari selanjutnya hanya sayur dan kangkung saja yang bisa diambil. Tak ada lainnya. Hanya sayuran. Tak ada umbi-umbian yang bisa mengenyangkan perut. Tak ada semua itu di kebun. Longsor semua. Anak-anaknya kelaparan (Herliany, 2015, hlm. 138).

Kutipan tersebut menunjukkan adanya peristiwa longsor yang menimpa lahan pertanian atau ladang milik Irewa. Peristiwa itu sebagai petanda bahwa penduduk yang tinggal di bawah Pegunungan Megafu sudah tidak memedulikan kondisi alam dan bumi. Akibatnya, lahan pertanian rusak dan krisis pangan melanda masyarakat Megafu. Pola perilaku manusia yang menindas alam sejajar dengan pola tingkah laku masyarakat yang

menindas perempuan. Keterikatan antara isu feminisme dan ekologi menjadi pemikiran Irewa. Irewa berpandangan secara holistik, pluralis, dan inklusif dengan mengutamakan adanya hubungan yang seimbang antara laki-laki dan perempuan.

Tugas pengelolaan lingkungan pada dasarnya menjadi tanggung jawab semua pihak, termasuk perempuan. Tokoh Irewa menyadari akan tanggung jawabnya dalam pengelolaan lingkungan, seperti merawat ladang untuk memenuhi kebutuhan mereka. Perempuan Papua sangat memiliki peran yang penting dalam pengelolaan lingkungan. Menurut Liauw (2010, hlm. 192; Suroto, 2010, hlm. 22), aktivitas perempuan Papua setiap hari di bidang pertanian adalah menanam, menuai, menyimpan, dan menjual hasil pertanian. Bagi ibu yang memiliki bayi, semua aktivitas dilakukan dengan membawa anaknya di dalam *noken*. Beban perempuan cukup luar biasa karena setiap hari selain menggondong beban bayi di dalam *noken*, perempuan itu juga menggondong bebab hasil kebun berupa sayuran, talas atau ubi, dan jagung untuk konsumsi keluarga (lihat Herliany, 2015, hlm. 5; 137). *Noken* memiliki arti penting bagi Irewa karena alat itu dapat membantu meringankan pekerjaannya, yaitu dapat membawa anak dan bahan makanan hasil kebun sekaligus. Beban yang digondong perempuan Papua memang amat berat karena jarak ladang dengan rumah sangat jauh.

Laki-laki dan perempuan sama-sama memiliki kewajiban merawat, menjaga, dan memelihara lingkungan tanpa adanya tendensi untuk merusak dan mengeksploitasi alam dan ekologinya. Menurut Primavesi (1991, hlm. 151; Sa'dan, 2014, hlm. 242), ada dua faktor yang mendasar memengaruhi terjadinya krisis ekologi dan memiliki pengaruh terhadap perempuan, yaitu (1) pandangan dualisme manusia dan alam; (2) konstruksi pemikiran hierarki patriarkal yang sudah mapan dalam tradisi yang tidak seimbang

dengan memberikan penguasaan manusia atas alam. Berdasarkan pemikiran tersebut, tokoh Malom, Meage, Bapa Labobar, Falimo, para lelaki suku Aitubu dan suku Hobone, dan suku lainnya di Papua merupakan lelaki yang dianggap sempurna sehingga perempuan tidak mendapat tempat yang proporsional sebagai manusia. Perempuan di Papua diibaratkan alam. Pandangan tradisi masyarakat Papua menganggap bahwa perempuan dan alam dapat dikuasai oleh laki-laki. Namun, di kalangan ekofeminis, struktur patriarkal yang ada di masyarakat Papua, suku Aitubu dan Hobone, secara hierarki sangat kuat dan sifat maskulin lebih rasional dibandingkan dengan alam yang tidak rasional, pasif karena fungsinya sebagai media produksi. Sosok perempuan seperti itu digambarkan dengan saksama dalam novel *Isinga*, terlihat pada perilaku Irewa Ongge, Mama Kame, dan perempuan suku Aitubu-Hobone. Sikap pasif perempuan tercermin ketika Irewa tidak mau melawan ketika dinikahkan dengan Malom. Sifat pasifnya itu kemudian dilekatkan kepada diri perempuan secara umum, yakni makhluk yang memiliki sistem reproduksi secara alamiah sehingga mampu melahirkan, mengerjakan tugas rumah tangga, menyediakan pangan bagi keluarga, dan bergantung kepada alam.

Aitubu akan mengadakan upacara syukur karena baru saja terjadi tanah longsor yang melanda empat dusun. Sekaligus akan diadakan upacara wit atau upacara inisiasi. Yakni upacara anak masuk ke alam kedewasaan. Ada tiga anak laki-laki yang masih kecil-kecil akan menjalani upacara wit. Umur mereka sekitar 8-10 tahun. Kedua upacara itu diadakan agar anak-anak tumbuh sehat. Agar tanah longsor tak ada lagi. Agar kebun menghasilkan betetas yang banyak. Agar babi-babi tumbuh dengan baik. Agar masyarakat mendapat makanan cukup. Semua demi kemakmuran masyarakat Aitubu yang terletak di Lembah Piriom (Herliany, 2015, hlm. 2).

Alam Papua yang dipandang sebagai sumber kehidupan tidak luput dari bencana longsor. Prinsipnya, bumi diibaratkan dengan prinsip feminis, bumi disamakan dengan perempuan. Menurut Wiyatmi (2016, hlm. 175), Irewa merupakan tokoh yang mewakili kehendak atas perannya melawan bentuk tradisi *blood taboo* yang masih kental mendepak perempuan Papua. Kuasa patriarkat atas alam dan lingkungan yang berdampak secara langsung kepada perempuan melalui suara kaum perempuan yang hidup di pedalaman. Sejalan dengan pendapat itu, Welayana (2016, hlm. 9) mengungkapkan bahwa perempuan Papua, seperti Irewa, sudah kodratnya menjadi istri; perempuan adalah milik laki-laki, dan perempuan berbakti kepada suami dan keluarganya. Namun, kedua penelitian yang dilakukan oleh Wiyatmi dan Welayana hanya sebatas paparan sistem patriarkat dan bentuk konflik perempuan dalam keluarga secara umum yang dialami oleh perempuan Papua. Persoalan perempuan dan lingkungan belum disentuh secara mendalam dalam penelitian tersebut. Perempuan dan lingkungan dalam roman ini tampak dalam diri tokoh Irewa yang secara aktif dalam pengambilan keputusan berkaitan dengan masalah lingkungan. Peran aktif tokoh tersebut terlukis dalam kutipan berikut.

Tapi hasil ladang tak cukup. Sementara betatas lain baru mulai tanam. Danau tempat ia dulu bisa mendapatkan ikan sekarang letaknya jauh dari tempat kini ia tinggal. Malom tidak merasa harus ikut bertanggung jawab untuk segala urusan itu. Itu sudah jadi kewajiban semua perempuan di bawah pegunungan Megafu. Malom mengerti Irewa merasa berat dengan semua itu. Pekerjaan perempuan sudah harus demikian adanya. Anak dan makanan. Maka tak akan bisa dilihat oleh orang luar Papua ada laki-laki di wilayah itu menjinjing anak dalam noken. Kalau ada anak dalam noken, itu pasti ada di noken perempuan (Herliany, 2015, hlm. 137).

Peristiwa tersebut merupakan penggambaran problematik yang terjadi pada

dekade terakhir ini di dalam masyarakat Papua. Selain kemiskinan dan kekerasan sosial yang mengancam perempuan, perempuan Papua juga menyaksikan kondisi kerusakan lingkungan hidup. Tokoh Irewa merupakan wujud perempuan penggerak pembangunan di pedalaman Megafu. Perempuan suku Aitubu dan suku lainnya di Papua yang hidup dalam hutan dapat bertahan hidup dari hasil hutan.

Jika para perempuan memetik daun-daun, esoknya daun itu menjawab: sebuah tunas kecil tumbuh. Pagi, sekuntum bunga masih putik. Siang, riang bunga mekar sambil bersiul. Lumut-lumut di antara batu-batu dan pohon tua hanya bergumam menyaksikan itu semua. Seekor burung jatuh. Sayapnya patah. Bumi menerimanya dalam pangkuan (Herliany, 2015, hlm. 115).

Gambaran kutipan tersebut menunjukkan bahwa perempuan menanam tanaman pangan, seperti sayuran (kangkung) dan umbi-umbian (talas, betatas). Perempuan di wilayah Pegunungan Megafu memanfaatkan lingkungan alam untuk memenuhi kebutuhannya. Menurut Liliwiri (2014, hlm. 453; Suroto, 2010, hlm. 22), orang Papua hidup sebagai masyarakat petani dan memanfaatkan makanan, seperti olahan sagu, sukun, ubi jalar, talas, beras dan dilengkapi dengan beberapa varietas pisang, kelapa, mangga, dan buah-buahan. Masyarakat dataran tinggi Papua, pada umumnya hidup bercocok tanam untuk mempertahankan hidup mereka. Makanan pokok masyarakat pegunungan tersebut adalah ubi, tetapi sebelum masuknya ubi, makanan pokok mereka adalah keladi. Orang Papua adalah yang pertama kali mengolah keladi untuk diambil kandungan tepungnya (Muller, 2008, hlm. 67—68; Suroto, 2010, hlm. 22). Untuk memperoleh bahan makan itu, perempuan Papua harus menghadapi medan yang sangat berat. Dalam novel *Isinga* digambarkan mengenai kondisi geografis alam Papua yang memiliki karakteristik alam yang keras, penuh rawa dan hutan lebat, ladang berada di tengah hutan, jalanan licin dan

terjal, dan suasana sepi serta penuh bahaya. Kondisi geografis yang demikian rela dijalani oleh perempuan-perempuan Papua yang hidup sebagai tulang punggung kehidupan keluarga.

Setiap kali ke ladang, Irewa jadi sedih. Karena ladangnya ada yang rusak, Irewa jadi hanya duduk duduk saja sesampai di ladang. Suasana sepi. Ladang milik orang satu dan lainnya memang berjauhan. Irewa sungguh sedih memikirkan tentang anak-anaknya yang akan kurang makan. Secara umum, kelaparan memang sering terjadi di daerah pedalaman di Pulau Papua. Banyak anak-anak kecil yang badannya kurus. Matanya cekung. Perutnya besar. Itu karena busung lapar. Mereka kekurangan makanan pokok yang diperlukan bagi pertumbuhan dan kesehatan badan. Irewa jadi sadar, selama bertahun-tahun, makanan yang dimakannya ternyata hanya itu-itu saja. Dan kini tak ada betatas, keladi, sayur yang hanya itu-itu saja, dan buah yang juga hanya itu-itu saja. Dan kini, tak ada betatas, keladi atau talas. Hanya sayur saja. Buah juga tak ada. Anak-anak Irewa diare karena hanya makan sayur-sayuran saja (Herliany, 2015, hlm. 139).

Kutipan itu menunjukkan bahwa Irewa tidak hanya mengawasi kerusakan lingkungan, tetapi juga berperan penting dalam pengelolaan lingkungan, yaitu mengelola ladang yang sudah disiapkan oleh suaminya untuk diolah dan ditanami umbi-umbian dan sayuran dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dada tataran inilah, teori ekofeminisme berhasil mendekonstruksi pola pikir patriarkat yang menindas perempuan dan alam. Posisi perempuan justru harus diakui oleh pihak laki-laki dalam memahami pengetahuan yang mendalam dan sistematis mengenai proses alam dan memulihkan kembali kekayaan alam yang menghidupi mereka. Usaha Irewa dalam mengubah kehidupan dan menjaga kesehatan anak-anak mereka dapat dilihat dari pola pikirnya untuk mengubah makanan yang dikonsumsi.

Irewa juga merasa bosan makan hanya sayur dan sayur terus- menerus. Hari-hari saat-saat makan adalah saat yang tak menyenangkan.

Irewa juga merasa bosan dengan hidupnya sendiri yang berjalan sama terus-menerus setiap hari. Bila malam saat semua anaknya sudah tidur, dan Irewa sudah menyelesaikan kewajibannya sebagai seorang istri, ia tak bisa memejamkan mata dengan mudah. Semua itu dirasakan Irewa, sungguh tak menyenangkan. Dalam sepi malam, Irewa larut dalam rasa bosan. Jenuh hidup penuh kesusahan. Irewa tiba-tiba jadi merasa rindu pada ibunya, Mama Kame (Herliany, 2015, hlm. 139).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa pola pikir Irewa untuk mengubah kehidupannya telah maju. Ada usaha yang kuat dari Irewa mengganti makanan yang dikonsumsi keluarganya dengan bahan yang lebih mengenyangkan dan memperbaiki sistem imunitas tubuh. Di samping itu, perempuan memiliki keterkaitan dengan pembangunan, ilmu pengetahuan modern, dan krisis lingkungan yang tengah terjadi di Distrik Yar. Dengan adanya pendatang dari luar Papua, seperti pedagang dari Cina, Jawa, dan pulau lainnya di Indonesia membuka mata hati Irewa untuk melibatkan diri dalam proses pembangunan. Irewa mengajak perempuan Papua lainnya untuk bersatu melawan ketimpangan yang terjadi akibat kedatangan orang luar yang mencari gaharu.

Gaharu. Banyak orang-orang dari luar pulau datang ke Papua mencari gaharu. Di antaranya mereka juga datang ke “kota” Distrik Yar. Orang-orang di wilayah sekitar Hobone tak ada yang tahu bahwa di daerah mereka ada pohon yang harganya mahal. Gaharu rata-rata pohonnya tinggi dan lurus. Semua bagian pohon bisa dimanfaatkan. Damar gaharu, gubal gaharu, kemedangan gaharu, dan abu atau serbuk gaharu (Herliany, 2015, hlm. 145).

Pada konteks perempuan dan isu lingkungan, pola relasi gender menjadi faktor penggerak yang kuat dalam membangkitkan kekuatan perempuan seperti Irewa. Perjuangan Irewa tidak hanya berusaha sebagai penyedia

pangan yang berkelanjutan bagi keluarganya, tetapi berusaha untuk memerangi penyakit masyarakat yang diakibatkan oleh maraknya pelacuran di Distrik Yar. Banyak lelaki/suami Papua mencari kesenangan di tempat pelacuran sehingga mereka terjangkit penyakit sipilis atau HIV. Penyakit itu kemudian menular kepada istri mereka, seperti kutipan *Di distrik ini juga sudah ada orang yang menderita penyakit HIV-AIDS dan meninggal* (Herliany, 2015, hlm.182). Irewa menyelamatkan perempuan di Distrik Yar dari penyakit HIV-AIDS yang dibawa oleh para suami mereka. Tidak hanya penyakit kelamin yang diperangi oleh perempuan di Distrik Yar, tetapi pembangunan yang dianggap tidak memihak lingkungan, seperti pencarian gaharu secara besar-besaran.

Sejak ada orang-orang pencari gaharu, Distrik Yar menjadi ramai. Pencari gaharu biasanya mencari gaharu di hutan-hutan di pedalaman. Mulanya yang masuk ke hutan hanya beberapa orang saja dan hanya sebentar. Kadang pulang tanpa hasil. Lalu mereka masuk ke pedalaman yang lebih jauh lagi. Kondisi alam yang sulit dijangkau membuat mereka tak mungkin balik tanpa hasil. Sudah banyak tenaga dan waktu terbuang (Herliany, 2015, hlm. 146).

Kutipan itu menjelaskan bahwa faktor kapitalis dengan industrilisasinya telah membentuk konstruksi lingkungan sebagai komoditas. Pembangunan industrilisasi dalam hubungannya dengan budaya patriarki masyarakat Hobone menyebabkan terjadinya ketimpangan terhadap perempuan. Meskipun demikian, perempuan seperti Irewa mampu bertahan dan berjuang melawan sistem tersebut. Perjuangan itu merupakan wujud penghormatan terhadap alam. Rodda (1994, hlm. 124) berpendapat bahwa perempuan memiliki peran sebagai *producer* (produsen), *consumer* (konsumen), *campaigner* (pengampanye), *educator* (pendidik), dan *communicator* (komunikator). Sebagai produsen, Irewa mampu menghasilkan makanan dari ladangnya.

Makanan yang dihasilkan dari ladang, seperti kangkung, betatas, keladi atau talas, dan sagu mampu menopang kehidupan keluarganya (lihat Herliany, 2015, hlm. 17; 78—79; 138; 148). Sebagai konsumen, perempuan Papua dapat mengambil hasil bumi dari alamnya, seperti kayu bakar, air, dan tumbuhan obat-obatan. Irewa pun melakukan hal itu sebagai bentuk tanggung jawab dan kepeduliaannya terhadap lingkungan sekitarnya (lihat Herliany, 2005, hlm. 1; 7; 18; 96; 113; 137). Selain itu, Irewa mampu mengampanyekan arti penting lingkungan kepada masyarakat. Irewa di sini memiliki peran sebagai *campaigner* (lihat Herliany, 2015, hlm. 157; 158). Irewe mengajak perempuan Papua, terutama yang tinggal di pedalaman, Distrik Yar dan sekitarnya untuk menjaga kesehatan lingkungan, baik di lingkungan tempat tinggal maupun ladang. Sebagai perempuan yang memiliki kemampuan *educator*, Irewa telah mengajarkan anak-anaknya tentang budi pekerti, etika, dan cara bercocok tanam sejak dini (lihat Herliany, 2015, hlm 72; 183). Anak-anak Irewa sejak kecil telah diajak ke ladang sehingga mereka tidak asing lagi dengan pekerjaan di bidang pertanian. Setelah bersekolah, anak-anak Irewa (Ansel, Nella, Mery, dan Kiwana) masih ikut membantu Irewa berkebun dan membawa hasil pertanian ke pasar. Perempuan sebagai *communicator* memang tidak setinggi pihak laki-laki, tetapi untuk urusan berdagang dan memasarkan hasil ladang, Irewa memiliki kemampuan yang sama dengan kaum laki-laki di lingkungan suku Hobone.

Untuk sakit tulang dan obat agar kuat mengerjakan pekerjaan berat di dalam hutan, mereka memanfaatkan pohon kulilawang dan masoi. Minyak kulilawang dimanfaatkan dengan cara membakar bagian kulitnya lalu dijadikan sebagai minyak gosok. Sedang kulit masoi diambil minyaknya dan digunakan sebagai bahan jamu, obat cacing, dan kejang perut. Pohon pala juga dimanfaatkan. Biji dan bunganya sebagai obat tidur (Herliany, 2015, hlm. 113).

Kutipan tersebut membuktikan bahwa perempuan Papua memiliki kekuatan yang luar biasa untuk mempertahankan keberadaannya sebagai ibu, pencari kebutuhan bagi keluarga, dan pemerhati lingkungan. Perempuan Papua berusaha untuk memperbaiki peran perempuan dalam ketertindasan sistem yang membelenggunya. Sosok Irewa ditonjolkan oleh pengarang novel ini sebagai perempuan yang kuat dan kritis terhadap struktur dan budaya patriarkat di Papua, perkampungan Aitubu dan Hobone. Resistansi Irewa bersama Jinggi dan Silvi dilakukan dengan cara membekali keterampilan perempuan Papua agar lebih maju. Tidak hanya itu saja, gerakan penyelamatan lingkungan yang berbasis lingkungan keluarga sudah selayaknya perempuan Papua diperkenalkan dengan budaya modern. Dalam hal akses kontrol terhadap sumber daya alam, misalnya dalam mengerjakan pekerjaan di ladang, mengolah hasil ladang, dan menjual hasil ladang, perempuan Papua dianggap memiliki kemampuan yang sama dengan laki-laki. Selain berperan sebagai ibu rumah tangga dan pencari nafkah, Irewa juga aktif dalam kegiatan sosial kemasyarakatan. Irewa mengajak para perempuan Papua untuk lebih kritis dan merdeka dalam menyuarakan pendapatnya.

Ekofeminisme ini menjembatani gerakan keterlibatan perempuan dalam pembangunan. Perempuan Papua diharapkan lebih aktif dan mau bersuara/berpendapat dalam pengambilan kebijakan yang diambil pemerintah (mengkritisi kebijakan pemerintah). Pelibatan perempuan secara aktif dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan persoalan lingkungan harus diwujudkan melalui program pengelolaan lingkungan. Bahkan, persoalan kesetaraan gender merupakan aspek penting dalam upaya pengelolaan lingkungan. Pengelolaan lingkungan itu tidak hanya menjadi tanggung jawab salah satu jenis kelamin saja. Laki-laki dan perempuan sudah selayaknya bergandengan tangan dalam pengelolaan dan pelestarian lingkungan.

SIMPULAN

Novel *Isinga* karya Dorothea Rosa Herliany mengisahkan perjuangan pembebasan perempuan Papua dari berbagai kekerasan, terutama kekerasan yang bersumber dari struktur dan kultur, sosial, dan politik dalam masyarakat Papua. Meskipun terbelenggu oleh kekerasan itu, perempuan Papua tetap mempertahankan identitasnya sebagai seorang perempuan.

Pembahasan terhadap novel itu dari aspek ekofeminisme menunjukkan bahwa perjuangan perempuan melawan budaya patriarkat dianggap telah merampas hak perempuan dan merusak lingkungan. Perempuan yang menjadi korban tradisi patriarkat mampu bersikap kritis dan proaktif dalam membebaskan diri dari belenggu penindasan. Resistansi perempuan juga mampu mereproduksi kehidupan melalui peran sosialnya meskipun masih bertahan di atas sistem patriarkat. Perempuan dibekali kemampuan berpikir rasional yang mendalam dan memiliki kepekaan terhadap fenomena ketidakadilan. Melalui pendidikan yang benar, kaum perempuan dianggap mampu bertindak dan berpikir secara independen sehingga ketergantungan terhadap laki-laki dapat dihindari.

Persoalan ekologi, perempuan, dan pengelolaan lingkungan dalam novel ini merupakan hubungan yang saling memengaruhi satu dengan yang lainnya. Proses pembangunan yang sedang berlangsung merupakan proses timbal balik antara perempuan dan alam. Gerakan perempuan dalam pengelolaan dan pelestarian alam dalam novel ini diwujudkan melalui peningkatan peran perempuan sebagai *producer, consumer, campaigner, educator, dan communicator*. Perempuan sebagai penyedia pangan dan pemelihara kehidupan keluarga dipandang sebagai hubungan yang produktif antara perempuan dan alam. Perempuan Papua sangat memahami potensi yang ada pada dirinya bahwa tubuh mereka sangat produktif, sama halnya pemahaman mereka atas alam

dan lingkungannya. Dari aspek pembangunan, perempuan Papua sebenarnya memiliki potensi yang sangat besar untuk dikembangkan dan melibatkan mereka dalam pembangunan sangat diperlukan. Perempuan Papua memiliki potensi besar sebagai kunci dalam mempertahankan stabilitas masyarakat dan keluarga, nilai sosial, dan ekonomi. Untuk itu, potensi itu hendaknya dimanfaatkan dengan cara memberikan ruang agar perempuan Papua ikut berpartisipasi dalam segala bidang pembangunan dan memberikan hak yang sama dalam menikmati hasil pembangunan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Baowollo, R.B. (2015). "Sastra, Etnisitas, dan Kekerasan Struktural terhadap Perempuan". Dialog Budaya di Bentara Budaya Bali, Gianyar, Selasa, 16 Juni 2015, pukul 19.00 Wita.
- Herliany, D.R. (2015). *Isinga*. Jakarta: Kompas Gramedia.
- Kleden, I. (2003). *Sastra Indonesia dalam Enam Pertanyaan: Esai-Esai Sastra dan Budaya*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Liauw, G. (2010). *The Papua Paradox*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Liliweri, A. (2014). *Pengantar Studi Kebudayaan*. Bandung: Penerbit Nusa Media.
- Muller, K. (2008). *Introducing Papua*. Daisy World Books.
- Puspitasari, D. (2015). "Ketidakadilan Gender dalam Novel *Isinga* Karya Dorothea Rosa Herliany: Kajian Kritik Sastra Feminisme". Skripsi. Surakarta: Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sebelas Maret.
- Primavesi, A. (1991). *From Apocalypes to Genesis, Ecology, Feminism, and Christianity*. Tunbridge: Burns and Oates.
- Rodda, A. (1994). *Women and the Environment*. London: New Jersey Zed Books
- Sa'dan, M. (2015). "Merawat Bumi dengan Semangat Spiritual Ekofeminisme: Studi Kasus Longsor di Banjarnegara". Dalam *Ekofeminisme III: Tambang, Perubahan Iklim, dan Memori Rahim*. Editor Dewi Candraningrum dan Arianti Ina Restiani Hunga. Yogyakarta: Jalasutra.
- Sastrowardojo, S. (1995). *Soe Hok Gie, Zaman Peralihan*. Yogyakarta: Penerbit Bentang.
- Schoorl, J.W. (1997). *Kebudayaan dan Perubahan Suku Muyu dalam Arus Modernisasi Irian Jaya*. Jakarta: PT Gramedia.
- Shiva, V. (1997). *Bebas dari Pembangunan, Perempuan, Ekologi, dan Perjuangan Hidup di India*. Terjemahan Mansour Faqih. Jakarta: Buku Obor.
- Shiva, V. dan M. Mies. (2005). *Ecofeminisme: Perspektif Gerakan Perempuan dan Lingkungan*. Terjemahan Kelik Ismunanto dan Lilik. Yogyakarta: IRE Press.
- Suroto, H. (2010). *Prasejarah Papua*. Denpasar: Universitas Udayana Press.
- Walby, S. (2014). *Teorisasi Patriarki*. Terjemahan Mustika K. Prasela. Yogyakarta: Jalasutra.
- Warren, K.J. (2000). *Ecofeminist Philosophy: A Western Perspective on What is it and Why it Matters*. Boston: Rowman&Litterfield.
- Welayana, A.S. (2016). "Konflik Perempuan Papua dalam Keluarga Pada Novel *Isinga* Karya Dorothea Rosa Herliany". Dalam jurnal elektronik mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS, UNY, Volume 5 (4), hlm. 1—13.
- Wiyatmi. (2016). "Dekonstruksi terhadap Kuasa Patriarki Atas Alam, Lingkungan Hidup, dan Perempuan Papua dalam Novel *Namaku Teweraut* Karya Ani Sekarningsih dan *Isinga* karya Dorothea Rosa Herliany". Dalam *Sastra Hijau dan Ekofeminisme*. Wiyatmi, Else Liliani, dan Dwi Budiyanto (Eds.). Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS, UNY Bekerja Sama dengan HISKI Komisariat UNY.
- Wungo, T.C.H. (2016). "Peran Ganda Perempuan dalam *Isinga* Roman Papua Karya Dorothea Rosa Herliany Kajian Kritik Sastra Feminis". Skripsi. Yogyakarta: Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma.